

BAB II

ACUAN TEORITIK

2.1 *Spiritual well-being*

2.1.1 *Pengertian Spiritual well-being*

Spiritual well-being atau dikenal dengan kesejahteraan spiritual secara harafiah berasal dari dua kata yaitu kesejahteraan dan spiritual. Berdasarkan pengertian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesejahteraan (*well-being*) diartikan sebagai keamanan dan keselamatan (kesenangan hidup, kemakmuran dan sebagainya). Kesejahteraan dalam UU No 6 tahun 1974 diartikan sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin. Menurut Ryan dan Deci (2000), kesejahteraan atau *well-being* dapat dipahami sebagai sesuatu yang difokuskan pada kebahagiaan, dengan memberi batasan berupa “batas-batas pencapaian kebahagiaan dan mencegah kesakitan” atau hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan potensi manusia, batasan menjadi orang yang fungsional secara keseluruhan/utuh, termasuk cara berpikir yang baik dan fisik yang sehat.

Spiritual berasal dari kosa kata Latin *spirit* atau *spiritus* yang berarti nafas. Sedangkan *spirare* berarti untuk bernapas. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka secara harafiah dapat diartikan bahwa untuk hidup adalah untuk bernafas, memiliki nafas artinya memiliki *spirit*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, spiritual adalah berhubungan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin), spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup serta merupakan bagian pokok dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Secara garis besar spiritualitas merupakan kehidupan rohani (spiritual) dan terwujud dalam cara berpikir, merasa, berdoa dan berkarya (Jalaludin, 2012). Hasil penelitian Martsof dan Mickey (1998) mengungkapkan beberapa kata kunci yang mengacu kepada pengertian spiritualitas, yaitu; makna (*meaning*), nilai-nilai (*values*), transendensi (*transcedency*), bersambungan (*connecting*), dan menjadi (*becoming*).

Menurut Hasan (2006), spiritualitas merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang, dan lebih daripada hal yang bersifat indrawi. Salah satu aspek dari spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan yang salah yang berasal dari alat indera, perasaan, dan pikiran.

Sedangkan pengertian *spiritual well-being* itu sendiri menurut Gomez & Fisher (2005) adalah konsep mengenai keadaan bawaan, ada unsur motivasi atau dorongan untuk menemukan tujuan hidupnya, sifatnya dinamis dan subyektif serta memusat pada sesuatu yang khas kemudian diyakini sebagai kebenaran. *Spiritual well-being* juga diasosiasikan sebagai perasaan mengurangi penderitaan atau hal-hal yang berkaitan dengan resiliensi (Chibnall dkk, 2002). Konsep mengenai *spiritual well-being* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1971 dalam *White House Conference on Aging* (WHCA) sebagai salah satu kelanjutan dari investigasi terhadap penuaan. Pada saat itu *spiritual well-being* masih diartikan sebagai afirmasi kehidupan yang berhubungan dengan Tuhan, diri, komunitas, dan lingkungan yang memelihara keutuhan (Moberg's dalam Amy, 2000). Namun saat ini konsep tersebut telah mulai didefinisikan dimana *spiritual well-being* terletak pada inti dari perjalanan rentang hidup seseorang sehubungan dengan perhatian utama tentang makna hidup dan kebutuhan untuk keutuhan, transendensi, atau pencerahan, mencapai *spiritual well-being* menyiratkan rasa harmoni, kebebasan batin, dan kedamaian dalam hubungan dengan entitas transenden seperti Tuhan, masyarakat, alam, lingkungan, atau kosmos (Amy, 2000). Volcan dkk (2003), menjelaskan *spiritual well-being* dipahami sebagai persepsi subjektif individu akan kesejahteraan dengan kaitannya kepada kepercayaannya. Lebih lanjut, dikatakan oleh Volcan dkk (2003), bahwa pengembangan pengukuran *spiritual well-being* didasarkan pada konsep spiritualitas yang melibatkan religiusitas (rasa kesejahteraan dalam hubungan dengan Tuhan) sebagai komponen vertikal dan eksistensial (rasa akan tujuan hidup dan kepuasan) sebagai komponen horizontal yang tidak berarti referensi khusus

dalam konteks agama. Spiritualitas adalah mengenai isu-isu akan makna hidup dan alasan untuk hidup, hal ini tidak terbatas pada beberapa jenis keyakinan atau praktiknya. Sejalan dengan hal tersebut, Paloutzian dan Ellison (1982), juga melihat terdapat dua komponen dalam *spiritual well-being*, yaitu *religious well-being (RWB)* yang berarti hubungan vertikal dengan Tuhan dan *existential well-being (EWB)* yang menjelaskan hubungan horizontal meliputi hubungan dengan sesama manusia, lingkungan, serta kepuasan hidup.

Sedangkan, menurut Moberg (1971), komponen *spiritual well-being* digambarkan dalam pengertian kebutuhan manusia untuk menghadapi deprivasi sosiokultural, *self images*, harga diri, aliensi sosial dan filosofi kehidupan. Fisher (2010) menyimpulkan bahwa *spiritual well-being* mencerminkan sejauh mana orang hidup dalam harmoninya berkaitan dengan makna, tujuan dan nilai-nilai kehidupan. Terkandung makna pemeliharaan mengenai dunia fisik, biologis, perasaan dan kesatuan dengan lingkungan.

Berdasarkan beberapa pendapat dan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan spiritual atau *spiritual well-being* adalah suatu kondisi dimana seseorang terpenuhi kebutuhan atau bahagia secara rohani dan kebatinannya, menyadari eksistensinya, telah menemukan pencerahan dan memiliki pemahamannya mengenai nilai serta makna-makna dalam hidup, terintegrasi pada harmoni dan menghargai hal-hal diluar dirinya.

2.1.2 Komponen Spiritual Well-being

Paloutzian dan Ellison (1982), membagi *spiritual well-being* kedalam dua aspek, yaitu *religious well-being* dan *existential well-being*.

1. *Religious well-being*, yaitu hubungan individu dengan wujud yang lebih “tinggi” dari dirinya atau disebut *higher being*.
2. *Exsistential well-being*, yaitu sesuatu yang berhubungan dengan nilai etika personal dan intensi moral serta perilaku yang mempengaruhi dunia fisik dan interaksi antar sesama manusia.

Sedangkan, menurut Moberg (1971), komponen *spiritual well-being* digambarkan sebagai kebutuhan manusia untuk menghadapi beberapa hal berikut :

1. Deprivasi Sosiokultural (*Sociocultural Deprivation*), yaitu suatu keadaan tidak diperolehnya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial dan budaya oleh individu sehingga ia merasa tersisih dari masyarakatnya. Hal ini dapat mengarah kepada perasaan bahwa dirinya ditolak oleh lingkungan. (Brown, 1995)
2. Citra Diri (*Self images*), yaitu gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri sebagai makhluk yang berfisik, sehingga citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik penampilan (Burns, 1993). Lebih lanjut, dikatakan oleh Hadisubrata (1997), orang yang memiliki citra diri positif akan mengembangkan watak-watak seperti percaya diri, menghargai diri sendiri, menerima diri sendiri, mengembangkan potensinya seoptimal mungkin. Sebaliknya orang yang memiliki citra diri negatif akan mengembangkan watak-watak seperti rendah diri, membenci diri sendiri, pemalu, dan watak-watak lain yang menghambat penyesuaian sosial dalam pergaulan.
3. Harga Diri/Martabat (*Personal Dignity*), yaitu hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri (Coopersmith dalam Lestari & Koentjoro, 2002). Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, berharga menurut standart dan nilai pribadinya. Harga diri adalah gagasan mengenai diri secara global yang mengacu pada keseluruhan evaluasi diri sebagai individu, atau bagaimana orang merasakan mengenai diri mereka sendiri dalam arti yang komprehensif (Verkuyten, 2003). Baron & Byrne (2012) juga berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif.

4. Alienasi Sosial (*Social Alienation*), yaitu suatu cara pengalaman hidup ketika seseorang mengalami dirinya sebagai sosok terasing dalam hubungannya dengan orang lain atau masyarakat. Ia merasa asing dengan dirinya sendiri dan tak mengalami dirinya sebagai pusat dunianya. (Fromm, 1974)

5. Filosofi Kehidupan (*Philosophy of Life*), Moberg (1971) mengemukakan bahwa orang dengan *spiritual well-being* yang merasa hidupnya berkualitas, memiliki filosofi kehidupannya sendiri, prinsip hidup dan bagaimana seorang individu melihat dunia.

2.1.3 Aspek *Spiritual Well-being*

Miller, Fleming dan Brown Anderson (1998) membagi *spiritual well-being* ke dalam lima aspek, yaitu:

1. Hubungan dengan Tuhan (*Connection with God*)
2. Kepuasan dengan Tuhan dan Kehidupan Sehari-hari (*Satisfaction with God and Day-today Living*)
3. Masa Depan/Kepuasan Hidup (*Future/Life Contentment*)
4. Hubungan Pribadi dengan Tuhan (*Personal Relationship with God*)
5. Kebermaknaan (*Meaningfulness*)

Sedangkan Scott, Agresti dan Fitchett (1998), membagi aspek *spiritual well-being* menjadi tiga, yaitu *alienation*, *affiliation* dan *satisfaction with life*.

1. Alienasi (*Alienation*), yaitu tentang kebermaknaan, ketidakpuasan dengan hidup dan merasa ada jarak dengan Tuhan. Hal ini bukan berarti seseorang yang merasa tidak puas dengan hidup dan merasa ada jarak antara dirinya dengan Tuhan akan mendapatkan *spiritual well-being*, melainkan sebaliknya. Seseorang yang merasa mempunyai jarak dengan Tuhan, merasa tidak puas dengan kehidupan yang dijalani saat ini, maka tidak akan mendapatkan *spiritual well-being* karena hatinya yang hampa.

2. Afiliasi (*Affiliation*), yaitu hubungan yang positif dengan Tuhan, yang dimaksud hubungan yang positif dengan Tuhan adalah seseorang merasa hubungannya begitu dekat dengan Tuhan, segalanya tercukupi ketika ia dekat dengan Tuhan, sehingga apa yang ia lakukan semata-mata hanya untuk Tuhan. Kondisi ini cenderung memasrahkan apa yang terjadi kepada Tuhan, hal ini menjadikan seseorang selalu berpikir positif.

3. Kepuasan Hidup (*Satisfaction with Life*), yaitu keadaan dimana seseorang cenderung puas dengan kehidupan yang dijalani saat ini, memandang masa depan dengan penuh optimis sehingga motivasi yang dimiliki sangatlah tinggi. Hampir sama dengan *affiliation*, aspek *satisfaction with life* mendorong seseorang untuk selalu berpikir positif.

2.1.4 Kompetensi yang didapat dari *Spiritual Well-being*

Tischler (2002) mengemukakan terdapat empat kompetensi yang didapat dari *spiritual well-being*, yaitu :

1. Kesadaran Pribadi (*Personal Awareness*), yaitu bagaimana seseorang mengatur dirinya sendiri. Kesadaran Diri (*Self-awareness*), Kesadaran Emosional Diri (*Emotional Self-awareness*), penilaian diri yang positif, harga diri, mandiri, dukungan diri, kompetensi waktu, aktualisasi diri.
2. Keterampilan Pribadi (*Personal Skills*), yaitu mampu bersikap mandiri, fleksibel, mudah beradaptasi, menunjukkan performa kerja yang baik.
3. Kesadaran Sosial (*Social Awareness*), yaitu menunjukkan sikap sosial yang positif, empati, altruism (Perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri).
4. Keterampilan Sosial (*Social Skills*) yaitu memiliki hubungan yang baik dengan teman kerja dan atasan, menunjukkan sikap terbuka terhadap orang lain (menerima orang baru), mampu bekerja sama, pengenalan yang baik terhadap nilai positif, baik dalam menanggapi kritikan.

2.2 Ateis

2.2.1 Pengertian Ateis

Berdasarkan pengertian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, ateis diartikan sebagai orang yang tidak percaya akan adanya Tuhan atau kelompok yang tidak akan mengambil bagian dalam suatu upacara agama. Menurut Bagus (2002), secara etimologis, kata ateis berasal dari bahasa Inggris yaitu *atheism*. Istilah ini sendiri diambil dari bahasa Yunani *atheos* yang berarti tanpa Tuhan. Kata tersebut berasal dari kata dasar “a” yang berarti tidak dan kata dasar *theos*, yang berarti Tuhan. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Cliteur (2009) dalam jurnal *The Definition of Atheism* bahwa ateis berasal dari kata a-teisme. Awalan “a” pada kata ateisme bermakna menolak kata yang diikutinya, dalam kata tersebut berarti ateisme menolak apa yang dibenarkan oleh teisme. Teisme sendiri merupakan nama lain dari monoteisme atau ajaran agama yang mempercayai adanya satu Tuhan, jadi ateis bersifat ireligius. Menurut Charles Bradlaugh (dalam Cliteur, 2009), seorang ateis tidak akan mengatakan, “Di dunia ini tidak ada Tuhan”, tetapi ia akan mengatakan, “Saya tidak memiliki pendapat apapun tentang Tuhan, bagi saya, Tuhan adalah sosok yang tidak jelas dan tidak dapat didefinisikan”. Dapat dikatakan demikian karena seorang ateis tidak memiliki keinginan untuk membuktikan bahwa Tuhan itu ada. Adapun karakter yang dimiliki seorang ateis adalah komitmen intelektual dan pilihan. Seorang anak tidak dapat dikatakan sebagai seorang ateis karena mereka belum dapat memilih kepercayaan yang ingin dia anut. Seseorang dianggap ateis jikalau ia memilih dan berkomitmen untuk menjadi seorang ateis (Cliteur, 2009). Menurut Karnadi (2013), ateis bukanlah orang tanpa etika dan moral, hanya saja ateis tidak mendasarkan moralitas dan etikanya pada ajaran Tuhan, melainkan pada akal budi manusia. Tokoh sosialis-komunis Karl Marx (dalam Florence, 1962) menjelaskan ateis merupakan konsekuensi dari tiga asumsi, yaitu;

1. Metafisik atau dialektis materialisme yang menganggap materi sebagai penyebab tertinggi dan unik dari segala sesuatu.

2. Materialisme historis, yang menurut faktor ekonomi adalah faktor penentu dan utama. struktur ekonomi merupakan struktur yang membawa struktur-struktur penyusun masyarakat lainnya (struktur ekonomi diatas segalanya).
3. Humanisme mutlak, yang menetapkan pria di puncak kosmos dan alam semesta, manusia dianggap sebagai makhluk tertinggi.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ateis adalah orang yang tidak percaya dan tidak mengakui keberadaan Tuhan, tidak mengikatkan diri pada satu agama dan memilih faktor-faktor material dan intelektual serta duniawi sebagai pegangan hidup.

2.2.2 Sejarah Ateis

Ateisme adalah sebuah pandangan filosofi yang tidak mempercayai keberadaan Tuhan dan dewa-dewi ataupun penolakan terhadap teisme. Dalam pengertian yang paling luas, ia adalah ketiadaan kepercayaan pada keberadaan dewa atau Tuhan. Istilah ateisme berasal dari Bahasa Yunani *ἄθεος* (atheos), yang secara peyoratif (unsur bahasa yang memberikan makna tertentu) digunakan untuk merujuk pada siapapun yang kepercayaannya bertentangan dengan agama/kepercayaan yang sudah mapan atau umum di lingkungannya. Bersamaan dengan menyebarnya pemikiran bebas, skeptisisme ilmiah, dan kritik terhadap agama, istilah ateis mulai dispesifikasi untuk merujuk kepada mereka yang tidak percaya kepada Tuhan.

Ateisme lahir dari sejarah yang panjang, sebagai salah satu anak dari modernisme. Meskipun cikal bakal ateisme sebenarnya sudah muncul dari Xenophanes di zaman Yunani Kuno yang mengatakan bahwa dewa-dewa yang ada hanyalah gambaran manusia saja dan tidak mungkin dewa yang agung kelakuannya sama dengan manusia, modernisme tetap menjadi ibu kandung dari ateisme, terlebih ateisme yang menjadi lawan dari teisme, khususnya teisme versi Yudeo-Kristiani. Dalam versi Islam, awal munculnya ateis adalah perdebatan dengan kaum *zindiq* dan *mu'tazilah*.

Dalam sejarah terbentuknya, diketahui penulis Perancis abad ke-18, Baron d'Holbach adalah orang pertama yang menyebut dirinya ateis. Dalam buku *The*

System of Nature (1770), ia melukiskan jagad raya dalam pengertian materialisme filsafat, determinisme yang sempit, dan Ateisme. Buku tersebut beserta bukunya yang berjudul *Common Sense* (1772), dikutuk oleh Parlemen Paris, dan salinan-salinannya dibakar di depan umum. Sejak saat itu, pemahaman ateis mulai dikenal dan perlahan mulai berkembang sampai saat ini.

Kini, penyebaran ateis membuat beberapa peneliti tertarik melakukan survey mengenai keberadaan ateis di dunia. Survei tahun 2005 yang dipublikasi dalam *Encyclopedia Britannica* menunjukkan bahwa kelompok non-religius mencapai sekitar 11,9% populasi dunia, dan ateis sekitar 2,3%. Jumlah ini tidak termasuk orang-orang yang memeluk agama ateistik, seperti agama Buddha. Survei November-Desember 2006 yang dilakukan di Amerika Serikat dan lima negara Eropa, dan dipublikasi di *Financial Times* menunjukkan bahwa orang Amerika (73%) cenderung lebih percaya kepada tuhan/dewa atau makhluk tertinggi dalam bentuk apapun daripada orang Eropa.

Kemudian penelitian mengenai ateis berlanjut kepada bagaimana seseorang bisa ateis termasuk dalam bidang Psikologi. Salah satu karya yang terkenal adalah penelitian oleh Sproul (1974) "*Psychology of Atheism*". Ateisme mulai diberikan landasan rasional ilmiah ketika tahun 1841 Ludwig Feuerbach menerbitkan karyanya *The Essence of Christianity* dan melakukan kritik agama khususnya agama Kristen. Selain karena landasan rasional, faktor teknologi juga mendorong seseorang untuk mengetahui banyak hal dan mencari tahu apa yang orang tidak ketahui.

Di Indonesia, teknologi sudah berkembang pesat dan menyebarkan informasi kepada masyarakat. Hasilnya, Indonesia menjadi salah satu Negara yang juga memiliki forum dunia maya untuk para ateis, dari situ dapat diketahui bahwa meski masih menjadi kaum minoritas, di Indonesia juga telah tersebar orang-orang yang ateis.

2.2.3 Klasifikasi Ateis

2.2.3.1 Berdasarkan Teori dan Penelitian.

Para peneliti di *University of Tennessee*, Chattanooga, Amerika Serikat, melaporkan bahwa kelompok masyarakat ateis ternyata juga bervariasi. Studi yang dilakukan oleh Christopher F Silver dan Thomas J Coleman III (2014) menemukan bahwa terdapat enam tipe Ateis, yaitu; *Intellectual atheist/agnostic (IAA)*, *activist*, *seeker agnostics (SA)*, *anti-theists*, *non-theists*, dan *ritual atheist/agnostics (RAA)*.

1. *Intellectual Atheist/Agnostic* (Ateis/Agnostik Intelektual)

Tipe pertama dan yang paling sering dibahas adalah Intelektual Ateis/Agnostic atau IAA. Tipologi IAA termasuk individu proaktif yang berusaha untuk mendidik diri mereka sendiri secara intelektual. IAA adalah individu-individu yang secara aktif mengedukasi diri melalui ilmu pengetahuan dan secara aktif menggunakannya untuk menjelaskan segala topik berkaitan dengan ontologi (pencarian kebenaran). Mereka menikmati dialektika seperti debat demokrasi yang sehat, diskusi, dan secara intrinsik termotivasi untuk melakukannya. IAA biasanya memilih untuk bergaul dengan sesama intelektual terlepas dari posisi ontologis yang lain. Bahkan mereka terkadang terdidik secara mendalam tentang berbagai masalah ilmu pengetahuan, filsafat, teologi "rasional", dan dialog keagamaan umum serta sosial-politik. Mereka dapat menikmati pembahasan mengenai posisi epistemologis terkait dengan keberadaan atau non-keberadaan dewa. Selain menggunakan sumber-sumber tekstual seperti buku intelektual, IAA juga sangat memanfaatkan teknologi. Mereka menjadi ateis karena memihak pada kepastian ilmiah dan pilihan intelektual.

2. *Activist Atheist/Agnostic* (Ateis/Agnostik Aktivistis)

Tipologi berikutnya adalah ateis yang aktif secara sosial. Orang-orang ini disebut Aktivistis Ateis/Agnostic (AAA). Individu dalam tipologi AAA tidak puas dengan ketenangan atau hanya memegang posisi non-kepercayaan, mereka berusaha untuk vokal dan proaktif mengenai isu-isu saat ini baik di lingkup ateis, agnostik dan atau sosial-politik. Bidang-bidang pembahasan

yang gemar diperjuangkan biasanya mencakup masalah kesederajatan atau keadilan sosial, misalnya, kekhawatiran akan humanisme, feminisme, Lesbian Gay Biseksual Transgender (LGBT), masalah-masalah sosial atau politik, tema hak asasi manusia, masalah lingkungan, hak-hak binatang, dan kontroversi seperti pemisahan gereja dan negara. Mereka biasanya berbasis demokrasi, AAA merupakan golongan ateis yang cenderung terlibat dalam komunitas.

3. *Seeker Agnostics* (Agnostik Pencari)

Tipologi ketiga adalah Seeker Agnostic. Seeker Agnostic terdiri dari individu-individu yang menyesuaikan diri dengan adanya berbagai kemungkinan akan keberadaan metafisik. Individu-individu ini tetap terbuka dengan unsur-unsur agama, spiritual, dan hal gaib yang terjadi di masyarakat. Sifat terbuka ini ialah implikasi dari keterbatasan manusia. Penganut Seeker Agnostic berpegang pada hal pengetahuan dan pengalaman hidup. Oleh karena itu, Seeker Agnostic dengan pencariannya, ingin memastikan keberadaan Tuhan dan segala unsur yang mendukungnya dengan berbagai pembuktian klaim ilmiah, atau setidaknya dengan pengalaman pribadi, karena bagi SA, produk ilmiahpun belum bisa dengan jelas membuktikan eksistensi Tuhan, maka mencari ialah sikap aktif dalam menjawab ketidakpastian. Dalam beberapa kasus, SA secara umum percaya akan manfaat sosial atau hubungan emosional yang mereka miliki dengan orang lain seperti teman atau keluarga. Ketidaksetujuan intelektual mereka dengan hal-hal teologis menyebabkan disonansi kognitif yang menyebabkan SA akan terus berada dalam kondisi “pencarian”.

4. *Anti-theist* (Anti Teis)

Tipologi keempat, dan salah satu yang lebih tegas disebut Anti-teis. Anti-teis dalam artian bertentangan dengan ideologi agama. Oleh karena itu, dengan tegas anti-teis baik secara proaktif dan agresif menegaskan pandangan mereka terhadap orang lain jika sesuai, berusaha untuk mendidik teis dalam sifat ketinggalan jaman kepercayaan dan teologi. Dengan kata lain, Anti-teis

melihat agama dalam konotasi negatif dan melihat setiap individu atau lembaga yang terkait dengan itu sebagai orang-orang yang terbelakang dan secara sosial merugikan. Anti-teis melihat kesalahan logis agama sebagai pandangan dunia usang yang tidak hanya merugikan kohesi sosial dan perdamaian, tetapi juga untuk kemajuan teknologi dan evolusi beradab secara keseluruhan. Mereka terdorong untuk berbagi pandangan mereka dan ingin mendidik orang lain ke posisi ideologis mereka dan mencoba untuk melakukannya kapan dan di mana ada kesempatan. Beberapa individu Anti-teis merasa terdorong untuk bekerja terhadap institusi agama dalam berbagai bentuknya termasuk sosial, politik, dan ideologi, sementara yang lain mungkin menegaskan pandangan mereka dengan umat beragama secara individual. Anti-teis percaya bahwa kesalahan-kesalahan yang jelas dalam agama dan keyakinan harus dibahas secara agresif dalam beberapa bentuk atau lainnya. Reaksi Anti-teis untuk pemuja agama sering didasarkan pada kematangan sosial dan psikologis.

5. *Non-theist* (Tidak Teis)

Tipologi kelima disebut Non-teis. Non-teis berarti non-aktif atau pasif dalam hal melibatkan diri dalam kegiatan sosial atau intelektual yang berkaitan dengan agama atau anti-agama. Non-teis hanya tidak menyangkut dirinya sendiri dengan agama. Agama tidak memainkan peran penting dalam kesadaran atau pandangan dunia seseorang; juga bagi individu-individu pemeluk Non Theis, mereka sama sekali tidak tertarik pada semua jenis agenda transedental. Sederhananya, Non-teis apatis dengan konsep beragama. Mereka hanya tidak percaya agama, tetapi meyakini keberagamaan manusia sehingga mereka juga tidak anti dengan agama.

6. *Ritual Atheist/Agnostics* (Ateis/Agnostik Ritual)

Tipologi keenam dan terakhir adalah salah satu yang paling menarik dan tak terduga. Tipologi ini disebut jenis ini *The Ritual Atheist / Agnostic* atau RAA. RAA tidak memegang kepercayaan pada Tuhan atau ilahi, mereka sangat yakin bahwa tidak mungkin ada kehidupan setelah kematian apalagi sampai

bertemu Tuhan. Salah satu karakteristik yang mendefinisikan tentang RAA adalah bahwa mereka dapat menemukan utilitas dalam ajaran beberapa tradisi keagamaan. Mereka melihat ini kurang lebih sebagai sebuah ajaran filosofis bagaimana menjalani hidup dan mencapai kebahagiaan dengan cara transedental. RAA menemukan hubungan antara tradisi dan ritual. Misalnya, orang-orang dapat berpartisipasi dalam ritual tertentu, upacara, meditasi, kelas yoga, atau tradisi liburan. Partisipasi tersebut mungkin terkait dengan identitas etnis (misalnya Yahudi) atau praktik-praktik lain yang ujung pangkalnya membuat individu merasa lebih baik. RAA adalah individu yang memandang upacara dan ritual sebagai interpretasi pribadi dalam kehidupan. Interpretasi atau pemaknaan ini bisa menjadi apresiasi seni atau budaya sistem manusia bahwa tidak ada realitas yang lebih tinggi selain realitas nyata yang bisa diamati. RAA menganggap ritual-tiual atau tradisi keagamaan sebagai salah satu bentuk dan media identitas diri.

Tabel 2.1 Klasifikasi Ateis berdasarkan Teori dan Penelitian

Tipe Ateis berdasarkan Teori dan Penelitian					
1.	2.	3.	4.	5.	6.
Ateis/Agnostik Intelektual	Ateis/Agnostik Aktivis	Seeker Agnostic	Anti-teis	Non-teis	Ateis/Agnostik Ritual

2.2.3.2 Pemahaman Klasifikasi Ateis dan Teis Lainnya.

1. Agnostik Ateis, yaitu tidak percaya adanya Tuhan dan berpendapat bahwa ada atau tidaknya Tuhan, tidak dapat diketahui siapapun (belum menyatakan kepastian ada atau ketiadaannya).

2. Gnostik Ateis, yaitu tidak percaya adanya Tuhan dan berpendapat bahwa ketidakberadaan Tuhan dapat diketahui. Telah menyatakan dengan pasti Tuhan tidak ada.

3. Agnostik Teis, yaitu percaya adanya Tuhan dan berpendapat bahwa ada atau tidaknya Tuhan, tidak dapat diketahui siapapun (belum menyatakan kepastian ada atau ketiadaannya).

4. Gnostik Teis, yaitu percaya adanya Tuhan secara personal dan berpendapat keberadaan Tuhan dapat diketahui (seperti pada kebanyakan agama).

Agnostik Ateis	Agnostik Teis
Gnostik Ateis	Gnostik Teis

Gambar 2.1 Klasifikasi Ateis dan Teis Lainnya

2.3 Penjelasan Psikologi Mengenai Ateis

Freud (1939) dalam bukunya yang berjudul *Moses and Monotheism* mengatakan bahwa Tuhan dan kepercayaan keagamaan lainnya hanyalah ciptaan manusia, yang diciptakan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan psikologis dan emosi manusia. Agama merupakan gejala neurotis serta pelarian manusia dari kenyataan. Karena ketakutannya berhadapan dengan realitas beserta konsekuensi dan resiko-resikonya, manusia mencari kedamaian dengan menciptakan Tuhan, yang sebenarnya tidak nyata dan tidak kelihatan. Dengan penuh rasa ngeri, manusia tunduk terhadap resiko-resiko dunia, dan kemudian menyembah Tuhan sebagai pelariannya. Sikap ini adalah sikap seorang neurotik, sekaligus seseorang yang tidak dewasa (infantil). Walaupun begitu, agama memiliki ikatan yang sangat kuat terhadap manusia, terutama karena agama merupakan suatu bentuk neurotis kolektif. Kata kolektif disini bukan berarti bahwa setiap orang beragama itu sakit jiwa, tetapi seseorang biasanya beragama, karena ia dididik di dalam masyarakat yang sudah mempunyai agama. Jadi, ia beragama, karena semua orang di masyarakatnya beragama, seperti juga ia mempercayai semua hal yang menjadi pandangan hidup

masyarakatnya. Orang-orang yang memutuskan menjadi ateis adalah orang-orang yang menyadari hal tersebut.

Sementara dalam buku *Psychology of Atheism*, Sproul (1974) menjelaskan dengan perspektif yang sekuler dan ilmiah tentang tahap awal respons manusia terhadap pengetahuan tentang Tuhan. Tuhan dipandang dalam sebuah hubungan eksistensi yang murni dengan manusia layaknya sebuah subjek, tanpa adanya asumsi dasar atas keilahian dan kesempurnaan sifat-sifat Tuhan. Hal ini menurut Sproul telah dikoreksi berdasarkan pengalaman bawah sadar manusia. Adapun hal tersebut dapat diformulasikan dengan pengkategorian atas trauma, represi dan substitusi:

1. Trauma

Menurut Willey & Sons (2008) trauma psikologis merupakan keadaan yang terjadi akibat peristiwa yang sangat mengejutkan dan menakutkan, bersifat mengancam bahaya fisik atau psikis. Sedangkan menurut Sproul, ketika trauma dikaitkan dengan ateisme adalah Tuhan dianggap sebagai suatu ancaman terhadap standar moral manusia. Ancaman terhadap pertanyaan manusia akan otonomi manusia serta ancaman terhadap hasrat atau keingintahuan manusia atas kerahasiaan Tuhan. Aturan-aturan yang ada dalam keagamaan tidak cocok dengan logika manusia saat ini, pada akhirnya ateis menjadi suatu pilihan dimana manusia memiliki sesuatu hal untuk dapat merasa bebas menentukan sikap dan nilai-nilainya sendiri dari suatu bentuk kekuatan yang mengekang kebebasan tersebut. Ateis merupakan suatu bentuk pemutusan hubungan dari sesuatu hal yang memiliki kekuatan mutlak dimana seseorang merasa terancam oleh keberadaan hal yang dianggap dapat mengontol dirinya tersebut (Sproul, 1974).

2. Represi (tekanan)

Menurut Freud (dalam *Three Contributions to The Theory of Sex*, 2001) represi ialah sebarang upaya pembuangan setiap bentuk impuls, ingatan, atau pengalaman yang menyakitkan atau memalukan dan menimbulkan kecemasan tingkat tinggi. Dalam kasus penyingkapan Tuhan, manusia menemukan suatu tanda-tanda ancaman yang menimbulkan trauma. Ingatan atas kesadaran

pengetahuan akan trauma tidak dipertahankan melainkan ditekan agar tidak muncul. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menyangkal keberadaan Tuhan sebagai suatu simbol atas kekuasaan serta kekuatan mutlak yang akhirnya diasumsikan sebagai suatu bentuk yang dapat mengancam eksistensi manusia, karenanya ateis dapat menjadi jalan yang dipilih untuk penyangkalan keberadaan Tuhan tersebut. (Sproul, 1974).

3. Substitusi

Individu mengganti keraguannya akan konsep Tuhan dengan memilih menjadi ateis ataupun yang kurang militant seperti agnostisme. Jalan ini dipilih agar Tuhan tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan. Baik pilihan, Ateisme ataupun menganut agama tertentu, memerlukan satu pertukaran kebenaran dengan kebohongan. hal ini terjadi karena kebohongan jauh lebih mudah untuk dilalui dalam hidup (Sproul, 1974).

2.4 Pendapat Tokoh Lain mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Individu menjadi Ateis

Dalam bukunya. *Amazing Apostacy*, Altemeyer dan Hunsberger (1997) mengemukakan beberapa kesimpulan tentang hal-hal yang menyebabkan individu menjadi Ateis :

1. Cara-cara pengkondisian seperti misalnya sikap kritis anak-anak yang sengaja dibungkam terhadap pertanyaan kritis atas kebenaran agama mereka sendiri.
2. Penekanan bahwa pendidikan keagamaan mengenai pencegahan dosa dan berbuat baik harus diperkenalkan secara luas, menyeluruh dan mutlak membawa konsekuensi tersendiri. Jika ajaran tersebut sukses, maka akan melahirkan individu dengan kepercayaan yang kuat dan integritas yang kuat demikian juga sebaliknya.
3. Ajaran agama tradisional yang kurang kuat membentengi diri dalam menghadapi kebenaran yang lain yang lebih sering menggunakan logika.

4. Ajaran agama justru digugat oleh sesuatu yang sebenarnya sangat penting dalam agama tersebut yaitu bukan kegagalan dari proses sosialisasi, melainkan justru kesuksesan proses sosialisasi. Ada kecurigaan terhadap adanya hal yang dilebih-lebihkan hingga individu banyak tertarik pada agama tersebut. Kecurigaan ini mengarah pada proses penyelidikan selanjutnya. Pada titik ini, agama-agama besarlah (Islam, Kristen, dan Yahudi) yang mendapatkan serangan paling gencar mengenai pertanyaan-pertanyaan tentang Tuhan.

5. Pendidikan keagamaan menimbulkan kepercayaan yang kuat dan integritas yang kuat, nilai keagamaan seorang anak tidak lekas mengorbankan agama keluarga bila mereka gagal dalam pengujian akan imannya.

6. Terdapat suatu dorongan yang membangkitkan semangat kaum muda untuk menemukan kekurangan agama mereka dan membuat mereka lebih percaya terhadap keputusan mereka.

7. Ditolak oleh komunitas sosial keagamaan merupakan satu sebab seseorang menjadi Ateis.

8. Tidak adanya bimbingan dan dukungan moral agama yang kuat yang diberikan oleh orang tua atau orang lain dan organisasi keagamaan ataupun lingkungan sosial bagi seorang individu ketika menghadapi masa-masa krisisnya dalam kehidupan seorang individu.

9. Kehidupan orang tua individu yang tidak religius atau memiliki pengetahuan yang sedikit tentang agama.

10. Tekanan untuk harus menjadi individu yang sangat religius.

Selain itu, terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan beberapa tokoh lainnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi individu menjadi ateis :

1. Sedangkan dalam perspektif, mengatakan bahwa salah satu alasan individu menjadi ateis ialah jika iman dari individu yang beragama bila dihayati dan dimengerti secara salah, akan menjadi tanah dimana tumbuh pelbagai bentuk ateisme (Leahy, 2000).

2. Sebab individu menjadi Ateis dikarenakan terjadinya suatu proses alienasi (Fromm, 1955).

3. Penyebab individu menjadi ateis dapat dilihat dari terdapat atau tidaknya penghayatan keagamaan pada masa remaja. Indikator dalam hal ini adalah ada atau tidaknya sikap kritis serta penghayatan individu dalam masa remaja terhadap agamanya (Dekker, Monks, Knoers, dan Haditono, 2004).

4. Penyebab seseorang menjadi Ateis dapat dipicu oleh perasaan aman sebagai perasaan religius yang sebenarnya malah dapat menyebabkan individu justru mengingkari religi (Prusser, dalam Monks, Knoers, dan Haditono, 2004).

5. Argyle (2000) mengemukakan beberapa pernyataan dari perspektif psikologis tentang beberapa hal yang harus diperhatikan oleh agama, karena hal itu berpotensi untuk menjadikan individu bersikap apatis dan bila hal tersebut bertahan, pada akhirnya individu tersebut dapat menjadi Ateis. Hal-hal tersebut antara lain :

a) Efek negatif yang paling serius adalah keaneka ragaman dengan segala prasangka buruk yang ada didalamnya, yang seringkali menyebabkan timbulnya perang-perang besar. Alasan utama dari prasangka ini adalah adanya anggota-anggota kelompok religi yang membentuk hubungan yang sangat dekat dengan anggota lain yang memiliki kesepahaman ritual dan kepercayaan, yang membuat mereka menjadi jauh dari kelompok yang lain.

b) Hilangnya kebebasan untuk berpikir ketika individu telah menjadi bagian lembaga keagamaan. Hal ini dikenal sebagai "kekangan kognitif."

2.5 Psikologi Transpersonal

Noesjirwan (2000) mendefinisikan Psikologi Transpersonal diartikan sebagai suatu studi terhadap potensi tertinggi umat manusia dan dengan pengakuan, pemahaman dan perealisasi keadaan-keadaan kesadaran yang mempersatukan antara spiritual dan transenden. Tujuan dari psikologi transpersonal adalah ingin melihat potensi manusia secara utuh, menyeluruh dan menggali potensi manusia yang terdalam (Agustian, 2003).

Noesjirwan (2000) menyebutkan obyek psikologi transpersonal sedikitnya memuat antara lain sebagai berikut :

1. Kesadaran
2. Potensi-potensi manusia
3. Ego Pribadi
4. Transendensi
5. Spiritual

Aspek terakhir yaitu spiritual menjadi fokus utama pada penelitian ini dalam kaitannya dengan *well-being* atau kondisi kesejahteraan.

2.6 Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa kajian penelitian yang relevan yaitu sebagai berikut;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Widya Surya, Farsiana A. Puspitasari, Faiqoh Sholihah dan Ratih Nurani (2014), Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga tentang gambaran *spiritual well-being* pada ateis. Penelitian dilakukan dengan dua orang subjek dan menggunakan wawancara sebagai metode penelitian dengan teknik *in-depth interview* yang hasilnya menunjukkan bahwa kedua subjek mengaku merasa bahwa hidup mereka lebih tenang dan lebih bebas. Mereka lebih bahagia dibanding saat beragama, karena saat beragama mereka dipaksa untuk menerima nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai moral yang mereka anut. Temuan ini menunjukkan kontradiksi realitas dengan beberapa teori mengenai hal terkait. Hal yang membedakan penelitian adalah jumlah subjek, metode dan kajian teori yang digunakan. Teori yang digunakan lebih kearah spiritualitas dan bukan *spiritual well-being*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Audrey M. Beauvais (*Fairfield University*), Julie G. Stewart dan Susan M. DeNisco (*Sacred Heart University*) pada tahun 2014 dengan judul *Emotional Intelligence and Spiritual Well-Being*. Hasil penelitian menunjukkan banyak hal yang dapat dipelajari dari memahami *spiritual well-being* sebagai sumber efektif penularan kepada keterampilan emosional seseorang (Pizarro & Salovey, 2002). Kecerdasan emosional merupakan suatu hal yang dapat membantu adanya

spiritual well-being pada individu. Kecerdasan emosional juga dapat meningkatkan pengembangan spiritual, kesejahteraan, dan pendidikan.

3. Penelitian empiris yang dilakukan oleh Hill P. C. & Pargament, K. I. (2003), *Rosemead School of Psychology, Biola University* dengan judul *Advances in the Conceptualization and Measurement of Religion and Spirituality*. Hasil temuan penelitian menunjukkan terdapat kontribusi khusus dari religiusitas dan spiritualitas yang berperan dalam kesejahteraan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Kurnia Diyanti (2014), Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang tentang hubungan *spiritual well-being* dengan *coping* pada pria dan wanita berusia dewasa. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif *spiritual well-being* dengan strategi *coping*, orang yang sejahtera dan terpenuhi secara spiritual cenderung lebih memahami bagaimana harus menghadapi masalah yang dimiliki sehingga jiwa lebih tenang. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dengan subjek sejumlah 45 orang.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ricky Sulistiadi (2009), Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma tentang gambaran pemaknaan hidup pada ateis dengan hasil yang menunjukkan adanya keterkaitan aspek kesejahteraan spiritual subjek yang berperan atas pilihan subjek untuk menjadi seorang ateis, yaitu karena didasari pengalaman masa lalu yang buruk dan tidak sejahtera. Penelitian dilakukan dengan satu orang subjek dan menggunakan metode studi kasus.

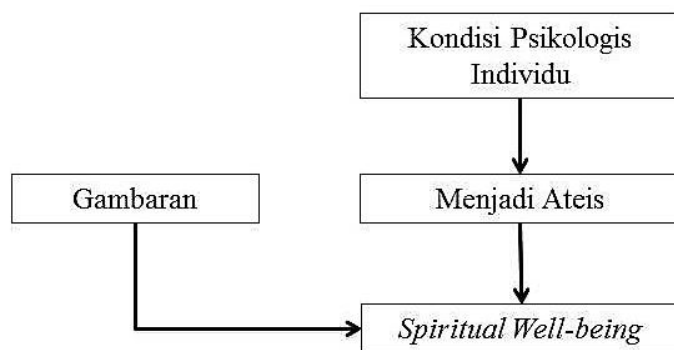
6. Penelitian yang dilakukan oleh Kenneth Phillips (2006), *University of Tennessee* dengan judul *Spiritual Well-being, Sleep Disturbance and Mental and Physical Health Status in HIV-infected Individuals*. Penelitian dilakukan dengan metode studi deskriptif pada 107 subjek orang dengan HIV. Hasil menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara spiritualitas dan kesehatan. *Spiritual well-being* ditemukan sebagai faktor signifikan terkait dengan kedua kualitas tidur dan status kesehatan mental dan fisik. Orang yang terinfeksi HIV dengan *spiritual well-being* tinggi kebanyakan menemukan makna baru dan tujuan hidupnya.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Rapson Gomez dan John W. Fisher (*University of Ballarat Australia*) dengan judul *Domains of spiritual well-being and development*

andvalidation of the Spiritual Well-Being Questionnaire pada tahun 2002, tertulis pada artikel *Personality and Individual Differences* tahun 2003. Penelitian bertujuan untuk melihat reliabilitas perhitungan spiritual well-being dengan empat domainnya yaitu personal, komunal, kesejahteraan lingkungan dan transedental serta sebuah dimensi tunggal spiritual well-being secara global. Dari hasil angket spiritual well-being, hasil penelitian menunjukkan reliabilitas dan validitas yang sangat baik.

2.7 Kerangka Berpikir

Setiap orang memiliki pemahamannya masing-masing terhadap dunia berdasarkan pengalaman dan dinamika psikologis yang dialami tiap individu. Berbagai faktor dan latar belakang menyebabkan beberapa orang memutuskan menjadi ateis dan meninggalkan agama sebagai pegangan hidup meski harus menjadi minoritas di Negara Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama. Jalan non-religius dipilih untuk menjalani hidup. Pertanyaan mengenai bagaimana gambaran *spiritual well-being* pada ateis pun muncul dan menjadi hal yang menarik untuk diteliti.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir